

KONTROL DIRI DAN PERILAKU CYBERSEX PADA PENGGUNA AKUN MEDIA SOSIAL ALTER

¹Raeshanty Z. M. Hitalessy, ²Meta Damariyanti

¹Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
²metadamariyanti@gmail.com

Received: 20 Februari 2022

Revised: 17 Maret 2022

Accepted: 19 Maret 2022

Abstrak

Akun alter merupakan sebuah akun yang menggunakan identitas dan perilaku yang berbeda dari penggunanya. Kehadiran akun alter di media sosial membuat para penggunanya dapat mengungkapkan sisi lain dari dirinya, namun banyak yang mengekspresikannya hal-hal negatif seperti tindakan pengguna akun alter yang bersifat erotis, seperti cerita-cerita seksual, postingan foto-foto bagian tubuh yang intim, pelayanan jasa seksual mulai dari chat sex, phone sex, video sex, bahkan ajakan untuk melakukan hubungan badan secara langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan kontrol diri dan perilaku cybersex pada pengguna akun media sosial alter. Penelitian ini melibatkan 220 responden (200 pria dan 20 wanita), berusia 20-40 tahun, aktif mengakses materi seksual dan melakukan aktivitas seksual di internet dengan intensitas waktu 11 jam atau lebih per minggu. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson. Hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dan perilaku cybersex pada pengguna akun alter, di mana semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi perilaku cybersex pada pengguna media sosial akun alter. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku cybersex pada pengguna media sosial akun alter. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku cybersex berada pada kategori tinggi dan kontrol diri berada pada kategori rendah.

Kata Kunci: kontrol diri, perilaku cybersex, media sosial, akun alter

Abstract

An alter account is an account that uses a different identity and behavior from its users. The presence of alter accounts on social media allows users to express other sides of themselves, but many express negative things such as erotic actions of alter account users, such as sexual stories, posting photos of intimate body parts, service sexual services ranging from sex chat, phone sex, video sex, and even invitations to have direct sex. The purpose of this study was to examine the relationship between self-control and cybersex behavior on alter social media account users. This study involved 220 respondents (200 men and 20 women), aged 20-40 years, actively accessing sexual material, and engaging in sexual activity on the internet with an intensity of 11 hours or more per week. The data analysis technique used in this research is Pearson correlation. The results of the study prove that there is a very significant negative relationship between self-control and cybersex behavior on alter account users, where the lower self-control, the higher cybersex behavior on alter account social media users. Vice versa, the higher the self-control, the lower the cybersex behavior on alter account social media users. The results of this study also found that cybersex behavior was in the high category and self-control was in the low category.

Keywords: self control, cybersex, social media, alter account

PENDAHULUAN

Penggunaan internet saat ini banyak digunakan untuk aktivitas seksual daring, di mana internet digunakan untuk kegiatan yang dapat memuaskan secara seksual. Aktivitas seksual daring atau *cybersex* banyak dilakukan karena dikaitkan dengan biaya rendah dan akses yang mudah, serta berbagai aktivitas dan konten seksual yang hampir tak terbatas yang tersedia secara daring (Beyens & Eggermont, 2014; Cooper, Delmonico, & Burg, 2000; Rosenberg & Kraus, 2014). *Cybersex* merupakan aktivitas mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual daring dengan orang lain, dan mengakses *multimedia software* (Carnes, Delmonico, & Griffin, 2001). *Cybersex* terjadi apabila ada dua orang atau lebih terlibat dalam simulasi pembicaraan seks saat daring untuk tujuan kesenangan seksual (Daneback, Cooper, & Mansson, 2005). Kegiatan aktivitas seksual daring atau *cybersex*, berkisar dari melihat gambar bermuatan pornografi, terlibat obrolan seks, mencari pasangan seksual, sampai pada masturbasi (Cooper & Griffin-Shelley, 2002; Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, & Mathy, 2004; Delmonico, Griffin, & Moriarity, 2001; Döring, 2009). Alasan lain untuk daya tarik *cybersex* adalah fakta bahwa internet menyediakan ruang yang aman untuk terlibat dalam pengalaman seksual tanpa individu dihadapkan dengan risiko yang terkait dengan seksualitas *offline* (misalnya, infeksi menular seksual (Griffiths,

2012). Di dalam hal waktu daring, individu yang terlibat dalam *cybersex* menghabiskan waktu yang relatif lebih banyak di aktivitas seksual daring daripada kelompok *non-cybersex*. Hal ini dapat terjadi karena aktivitas *cybersex* merupakan aktivitas *real-time*, dibandingkan kebanyakan bentuk aktivitas seksual *daring* lainnya, misalnya, melihat situs web dewasa, mendapatkan informasi seksual, membeli layanan dan/atau produk seksual (Daneback, Cooper, & Mansson, 2005).

Ada beberapa bentuk perilaku *cybersex*. Pertama, mengakses pornografi di internet seperti gambar, video, cerita teks, majalah, film, dan game yang menjerumus ke pornografi. Bentuk perilaku *cybersex* yang kedua, mengakses *multimedia software* yang tidak dilakukan secara *daring*, seperti menonton VCD/DVD atau film porno dan memainkan *game* porno di laptop atau komputer. Bentuk perilaku *cybersex* yang terakhir yaitu *real time* dengan pasangan fantasi atau *chatting* yang memuat obrolan atau pembahasan erotis dengan teman chat di ruang obrolan, bahkan beberapa orang menggunakan kamera web untuk melihat pasangan mereka di ruang obrolan tersebut (Carnes, Delmonico, & Griffin 2001).

Laki-laki merupakan yang paling banyak melakukan aktivitas seksual daring juga paling sering mengunjungi situs hiburan dewasa dan *newsgroup* erotis, yang menyediakan sarana untuk mengeksplorasi atau berbagi preferensi erotis eksotis dan

terkadang ilegal (King, 1999). Pada saat yang sama, kehadiran perempuan secara daring pun meningkat. Banyak wanita juga terlibat dalam aktivitas seksual *daring* (Cooper, Scherer, Boies, & Gordon, 1999). Wanita menunjukkan preferensi yang jelas untuk menggunakan internet sebagai media informasi dan pendidikan seksual. Lebih dari setengah wanita yaitu sebesar 53.3% melakukan *daring* untuk mendidik diri mereka sendiri tentang masalah seksual (Cooper, Martin, Mathy, & Maheu, 2022).

Perlu diperhatikan bahwa keterlibatan berlebihan dalam *cybersex* dapat menyebabkan disfungsi dan terkait dengan gejala kecanduan, misalnya, kehilangan kendali dan regulasi suasana hati (Werry & Billieux, 2015). *Cyber sex* juga sering dikaitkan dengan depresi, kecemasan (Corley & Hook, 2012; Levin, Lillis, & Hayes, 2012), isolasi interpersonal (Levin, Lillis, & Hayes, 2012), dan penurunan fungsi ereksi dalam hubungan fisik (Voon dkk., 2014).

Di Indonesia yang merupakan negara dengan budaya timur dan keberagaman norma yang berlaku, memandang aktivitas seksual sebagai hal yang masih dianggap tabu, sehingga memunculkan fenomena pengguna akun alter dalam melakukan aktivitas *cybersex*. Adanya akun alter mampu mengaburkan identitas pengguna, sehingga pengguna akun alter lebih leluasa dalam melakukan *cybersex*. Saat ini, banyak pengguna media sosial memiliki akun kedua atau akun alter. HaiGrid.id melakukan survei

mengenai akun alter yang melibatkan 300 responden. Survei tersebut menemukan sebanyak 46% responden mempunyai akun kedua di media sosial, bahkan 60% dari responden tersebut memiliki lebih dari satu akun alter. Selanjutnya, 50% dari responden yang memiliki akun alter mengaku bahwa alasan memiliki akun kedua karena tidak ingin mengungkapkan identitas pribadi (Bahar, 2018). Cooper (2002) memaparkan bahwa terdapat tiga komponen atau disebut *triple 'A' engine* yang menyebabkan individu melakukan aktivitas *cybersex* yaitu *accessibility* (aksesibilitas), *affordability* (keterjangkauan), dan *anonymity* (anonimitas). Pada *accessibility*, internet menyediakan jutaan situs porno dan menyediakan ruang *chatting* yang akan memberikan kesempatan untuk melakukan *cybersex*. *Affordability*, mengacu pada mengakses situs porno melalui internet tidak perlu mengeluarkan biaya mahal, dan *anonymity*, individu tidak perlu takut dikenali oleh orang lain. Adanya penggunaan akun alter menambah anonim pelaku *cybersex*, sehingga para pengguna akun alter lebih leluasa dalam melakukan hal-hal erotis seperti cerita seksual, *chat sex*, *phone sex*, dan sebagainya.

Perilaku *cybersex* dikaitkan dengan kontrol diri, di mana kontrol diri memiliki peranan penting pada perilaku *cybersex* (Andani, Alizamar, & Afdal, 2020; Dewangga & Rahayu, 2015; Hani, Hartati & Aiyuda; 2020; Lestari & Hartosujono, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jay

Phelan, seorang professor biologi di Universitas California Los Angeles (UCLA) menemukan bahwa masalah pornografi dan seksualitas yang terkait dengan internet atau perilaku *cybersex* merupakan salah satu permasalahan kontrol diri (Burnham & Phelan, 2000).

Kontrol diri yang baik pada individu membuat individu semakin mampu mengendalikan perilaku *cybersex* (Lestari & Hartosujono, 2014), sebab perilaku *cybersex* sangat mudah terjadi karena adanya sarana dan dorongan dari luar dan dalam diri seseorang yang hanya dapat diminimalisir apabila seseorang memiliki kontrol diri yang baik (Chen & Jiang, 2020).

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah keinginan seseorang, seperti tidak melakukan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari perbuatan dan tindakan yang dapat menimbulkan hal negatif (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Kontrol diri sangat diperlukan guna menekan perilaku negatif yang mengarah pada penyimpangan yang terjadi (Bobbio, Arbach, & Vazsonyi, 2019; Vazsonyi & Jiskrova, 2018), seperti di internet dalam bentuk *cybersex*.

Adanya kontrol diri pada individu menjadikan individu dapat memandu, mengarahkan dan mengatur perilakunya dengan kuat yang pada akhirnya menuju pada konsekuensi positif (Gillebaart, 2018),

berfungsi sebagai pembatas individu dan mencegah individu untuk bertingkah laku negatif, sehingga individu tersebut dapat terhindar dari berbagai tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial (Buckholtz, 2015; DeBono, Shmuelli, & Muraven, 2010), seperti melakukan tindakan *cybersex*.

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dirinya dalam mengatur perilaku penggunaan internet untuk mengakses situs porno. Individu juga mampu mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi, serta mampu menentukan standar berpikir dalam menentukan pilihannya (Widiana, Retnowati, & Hidayat, 2004). Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang seperti perilaku seksual atau *cybersex*, daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi (Bobbio, Arbach, & Vazsonyi, 2019). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan di dalam penelitian ini adalah bahwa kontrol diri memiliki korelasi dengan perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter.

METODE PENELITIAN

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Peneliti menyebarkan kuesioner melalui tautan *Google form* responden yang memiliki kriteria pengguna akun alter yang berusia 20-40 tahun, aktif mengakses materi seksual dan melakukan aktivitas seksual di internet dengan intensitas waktu 11 jam atau lebih per minggu. Pengambilan data lapangan yang dilakukan didapatkan partisipan sebanyak 220 orang. Mayoritas partisipan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 200 (90.9%) sedangkan wanita sebanyak 20 orang (9.1%). Usia partisipan sendiri terentang 20-40 tahun.

Perilaku *cybersex* diketahui berdasarkan skor yang diperoleh melalui Skala *Internet Sex Screening Test* (ISST) yang dikembangkan oleh Delmonico dan Miller (2003) berdasarkan aspek-aspek perilaku *cybersex* dikemukakan oleh Delmonico, Carnes, dan Griffin (2001), yaitu *daring sexual compulsivity*, *daring sexual behaviour-social*, *daring sexual behaviour-isolated*, *daring sexual spending*, dan *interest in daring sexual behavior*. Selain itu, dalam ISST terdapat dua item tunggal tambahan, yaitu *non-home use of the internet* yang merupakan kecenderungan untuk mengakses situs seksual dari komputer lain selain komputer yang ada di rumah atau miliknya sendiri, dan *illegal daring behavior* yang merupakan kecenderungan untuk melihat materi seksual yang ilegal di internet. Model skala yang digunakan adalah skala Likert

dengan menyajikan lima alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Skala ini pada awalnya terdapat 27 item, namun setelah melalui perhitungan daya diskriminasi item, terdapat 3 item yang gugur. Jumlah item tersisa adalah 24 butir dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0.873.

Kontrol diri diukur dengan menggunakan skala *Brief Self-Control Scale* (BSCS). Skala *Brief Self-Control Scale* (BSCS) adalah skala yang dikembangkan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yang berfokus pada tiga aspek kontrol diri, yaitu *breaking habits* (melanggar kebiasaan), *resisting temptation* (menahan godaan), dan *self-discipline* (disiplin diri). Model skala yang digunakan adalah skala Likert dengan menyajikan lima alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Berdasarkan uji daya diskriminasi item yang telah dilakukan pada skala kontrol diri, maka diketahui dari 13 item terdapat 11 item yang memiliki daya diskriminasi item yang baik. Skala ini memiliki *Alpha Cronbach* sebesar 0.910.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji korelasi kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi berganda. Peneliti juga melihat perbedaan kedua variabel dari nilai rerata empirik ditinjau dari jenis kelamin, usia, status pernikahan dan jumlah kepemilikan akun media sosial alter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui normalitas dan linearitas data. Berdasarkan pengujian normalitas, pada skala perilaku *cybersex* dan kontrol diri diperoleh hasil signifikansi 0.00 ($p < .05$), hal ini berarti skala perilaku *cybersex* dan kontrol diri memiliki sebaran skor tidak normal. Pada uji linearitas, ada skala perilaku *cybersex* dan kontrol diri memperoleh nilai signifikan sebesar 0.01 ($p < .05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel perilaku *cybersex* dan kontrol diri bersifat linear. Tabel 1 memperlihatkan korelasi kedua variabel. Kontrol diri memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan perilaku *cybersex*. Kontrol diri mampu memengaruhi perilaku *cybersex* (Andani, Alizamar, & Afdal, 2020; Zein & Winarti, 2021). Perilaku *cybersex* dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri individu dalam memfilter informasi yang didapatkan dari internet secara positif dan dengan tujuan yang baik (Andani, Alizamar, & Afdal, 2020).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa perilaku *cybersex* partisipan penelitian berada pada kategori tinggi. Perilaku *cybersex* merefleksikan kebutuhan atau keinginan personal yang tidak tercukupi atau tidak terpuaskan, karena dalam kehidupan nyata, pelaku tidak mampu meraih kesenangan atau kepuasan yang setara (Cooper, 2002). Kepuasan seksual mampu didapatkan melalui

internet yang menawarkan pengalaman seksual selama dua puluh empat jam dengan harga internet terjangkau, kemudahan dalam mengakses konten seksual yang mampu memfasilitasi penguatan secara langsung (Edwards, Delmonico & Griffin, 2011; Laier, Pawlikowski, Pekal, Schulte, & Brand, 2013).

Tujuan seseorang melakukan *cybersex* adalah untuk kesenangan seksual serta untuk dapat merasakan orgasme, baik itu hanya dengan berfantasi melalui alam pikiran atau bisa juga diimbangi dengan melakukan onani atau masturbasi (Cooper & Griffin-Shelley, 2002). Perilaku *cybersex* sangat mungkin terjadi karena intensitas penggunaan internet dan tersedianya konten porno yang dapat diakses dengan mudah dan murah, hal tersebut menyebabkan individu tidak dapat mengontrol atau mengendalikan hawa nafsunya. Hal ini dikuatkan dengan adanya anonimitas dari akun sehingga privasi lebih terjaga, bebas berganti-ganti pasangan, bisa merakit faktor ideal dari fantasi sendiri mengenai raut wajah bahkan pasangan. Rendahnya kontrol diri yang dimiliki partisipan menguatkan keterkaitan variabel penelitian ini. Perilaku *cybersex* sangat mudah terjadi karena adanya dorongan dari luar dan dalam diri seseorang (Laier, Pekal, & Brand, 2014; Studer, Marmet, Wicki, & Gmel, 2019).

Tabel 1. Korelasi Antar Variabel

Variabel	N	r	Sig.	p
Kontrol diri <i>Cybersex</i>	220	-0.228	0.00	< .00

Tabel 2. Rerata Empirik, Rerata Hipotetik, dan Standar Deviasi Hipotetik Skala Perilaku *Cybersex* dan Kontrol diri

Variabel	Rerata empirik	Rerata hipotetik	Standar Deviasi Hipotetik	Kategori
<i>Cybersex</i>	96.71	72	16	Tinggi
Kontrol diri	20.96	33	7.3	Rendah

Salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual adalah kurangnya kemampuan individu dalam mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya. Terlihat pada temuan penelitian ini bahwa kontrol diri partisipan rendah. Hal ini yang menyebabkan individu melakukan perilaku *cybersex*. Perilaku *cybersex* dapat diminimalisir apabila seseorang memiliki kontrol diri yang baik. Maka, pada saat individu memiliki kontrol diri yang rendah, mereka tidak mampu mengarahkan dan mengatur dirinya dalam melakukan perilaku *cybersex*, sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dirinya dalam mengatur perilaku untuk melakukan *cybersex*. Selain itu individu juga mampu mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi, serta mampu menentukan standar berpikir dalam menentukan pilihannya (Widiana, Retnowati, & Hidayat, 2004). Pengguna akun media sosial alter yang memiliki akun kedua atau memiliki lebih dari satu akun merupakan suatu bentuk penyamaran atau menampilkan diri dengan sosok yang lain dari akun utama. Beberapa tujuan seseorang membuat akun alter, salah satunya yaitu sebagai akun alter pornografi, di mana akun tersebut digunakan oleh individu yang senang dengan tema pornografi atau orang-orang yang memiliki arah pikiran menjurus pada hal-hal tersebut

(Maulani & Priyambodo, 2021; Suandi, 2020). Dilihat dari kemudahan yang diperoleh pengguna akun media sosial alter untuk melampiaskan apa yang ingin dilakukannya pada akun alter, yaitu melakukan tindakan seksual dalam media sosial membuat para pengguna merasa nyaman hingga menjadi ketagihan dan perilakunya tidak dapat di-kontrol. Penelitian Lestari dan Hartosujono (2014) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa kontrol diri yang rendah pada individu membuat individu tidak mampu mengendalikan perilaku *cybersex* atau melakukan tindakan seksual pada media sosial.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis analisis deskriptif beberapa kelompok data. berdasarkan hasil ditemukan bahwa kategori perilaku *cybersex* pada penelitian ini tinggi, dan kontrol diri berkategori rendah. Apabila dilihat dari skor rerata empirik, maka ditemukan skor perilaku *cybersex* pada partisipan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Laki-laki memiliki keterlibatan melakukan perilaku *cybersex* yang lebih tinggi dari pada perempuan (Cooper, Delmonico, & Burg, 2000; Giordano & Cashwell, 2017; Weinstein, Zolek, Babkin, Cohen, & Lejoyeux, 2015), keinginan lebih sering melakukan *cybersex* (Shaughnessy & Byers, 2014) dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengakses pornografi Internet (Romito & Beltramini,

2015). Begitu juga dengan kontrol diri yang dimiliki partisipan laki-laki lebih rendah dari perempuan. Hal ini menyebabkan banyak ditemukan melakukan tindakan negatif dan menyimpang (Bobbio, Arbach, & Vazsonyi, 2019). Pada penelitian ini tindakan negatif yang menyimpang tersebut berkaitan dengan perilaku *cybersex*. Hal lainnya adalah bahwa secara psikis laki-laki umumnya lebih agresif, sangat aktif, sangat berterus terang, dan tidak malu-malu untuk membicarakan masalah seks dibandingkan dengan perempuan yang tidak agresif, pasif, dan merasa tidak bebas untuk membicarakan seks (Dagun, 1992). Oleh karena itu, partisipan laki-laki lebih mudah dalam melakukan perilaku *cybersex*, dibandingkan dengan pengguna akun alter

perempuan. Perilaku *cybersex* partisipan berdasarkan status pernikahan berada pada kategori tinggi. Artinya, partisipan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah memiliki perilaku *cybersex* yang tinggi. Namun, skor perilaku *cybersex* pada partisipan menikah lebih tinggi dari yang belum menikah. Individu yang memiliki hubungan memiliki kecenderungan lebih besar dan frekuensi yang lebih tinggi untuk terlibat dalam *cybersex* daripada yang lajang (Albright, 2008).

Dorongan seksual dapat dipengaruhi oleh kuat lemahnya relasi. Semakin kuat hubungan individu dengan lawan jenis, akan berdampak dengan meningkatnya dorongan seksual.

Tabel 3. Hasil Analisis Perbedaan pada Masing-Masing Kelompok Data

Variabel	Kelompok	<i>n</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	Kategori
Perilaku <i>cybersex</i>	Laki-laki	200	97.05	12.59	Tinggi
	Perempuan	20	96.66	11.388	Tinggi
	Menikah	20	96.9	10.382	Tinggi
	Belum menikah	200	96.68	11.56	Tinggi
	Usia 20-30	180	96.79	11.84	Tinggi
	Usia 30-40	40	96.7	9.78	Tinggi
	1 akun alter	179	96.74	11.37	Tinggi
	2-3 akun alter	33	98.27	11.56	Tinggi
	>3 akun alter	8	89.13	11.886	Tinggi
	Kontrol diri	Laki-laki	200	20.15	7.386
Perempuan		20	21.04	7.691	Rendah
Menikah		20	18.85	7.066	Rendah
Belum menikah		200	21.17	7.69	Rendah
Usia 20-30		180	20.53	7.85	Rendah
Usia 30-40		40	22.9	6.4	Rendah
1 akun alter		179	20.91	7.76	Rendah
2-3 akun alter		33	20.85	7.37	Rendah
>3 akun alter		8	22.63	6.802	Rendah

Individu yang sudah menikah akan memiliki hubungan yang kuat kepada pasangannya, sehingga individu yang sudah menikah cenderung memiliki dorongan kepuasan seksual yang lebih tinggi daripada individu yang belum menikah (Rianto, 2015). Namun, dorongan atau kebutuhan seksual tersebut tidak selalu dapat terpenuhi oleh pasangan sehingga dapat memicu pemuasan dorongan seksual melalui perilaku *cybersex* (Hertlein & Piercy, 2012). Hasil ini juga dikuatkan oleh temuan lain bahwa skor kontrol diri pada partisipan yang menikah lebih rendah dari partisipan yang belum menikah. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Oleh karena itu, saat seseorang tidak memiliki kontrol terhadap dorongan-dorongan seksual dari dalam diri maupun yang datang dari luar, maka individu tersebut tidak memiliki kontrol pula terhadap perilaku seksualnya, dalam hal ini perilaku *cybersex* atau perilaku seksual secara daring.

Temuan lain pada studi ini adalah skor perilaku *cybersex* pada partisipan usia 20-30 tahun lebih tinggi dari usia 30-40 tahun. Hasil penelitian Daneback, Cooper, dan Mansson (2005). menyebutkan usia paling banyak melakukan perilaku *cybersex* adalah usia 18

sampai 25 tahun. Usia 18 hingga 25 tahun merupakan masa transisi dari perkembangan. Ditemukan juga bahwa mayoritas pengakses pornografi di internet adalah remaja dan dewasa awal yang berusia 12-24 tahun, karena masa ini merupakan masa dimana keinginan atau dorongan seksual meningkat dan mereka membutuhkan eksplorasi untuk kepuasan seksual (Boies, Knudson & Young, 2004). Beberapa peneliti telah menemukan tingkat kecanduan seksual yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa (Cashwell, Giordano, Lewis, Wachtel, & Bartley, 2015; Giordano & Cecil, 2014). Mahasiswa menggunakan internet dengan frekuensi yang tinggi, di mana mahasiswa menghabiskan rata-rata 15.59 jam daring per minggu.

Seiring dengan tingginya frekuensi penggunaan internet pada umumnya, mahasiswa banyak memanfaatkan internet untuk tujuan seksual (Camilleri, Perry, & Sammut, 2021; Kumar, Sachdeva, Khullar, Ali, & Abbas, 2022; Rahardjo, 2015). Pada dasarnya, perilaku *cybersex* merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh siapa saja, karena pornografi di internet bisa diakses oleh siapapun dan tidak adanya proteksi yang ketat akan konten-konten yang mengandung pornografi dan seksualitas (Boies, Knudson, & Young, 2004).



Gambar 1. Alasan menggunakan Akun Media Sosial Alter untuk *Cybersex*

Temuan lainnya adalah alasan menggunakan akun media sosial alter terbanyak karena bersifat anonim dan tidak dikenali. Waskul dan Douglass (1997) mengemukakan empat hal pokok yang dialami individu saat berinteraksi di dunia maya sehingga membuat individu dapat mengungkapkan dirinya di media sosial, salah satunya yaitu adanya anonimitas. Adanya anonimitas sangat berperan penting dalam membuat individu merasa bebas ketika sedang berinteraksi secara *daring*. Pengguna akun alter bebas mengekspresikan karakter dan sifat asli dirinya secara anonim, agar identitas aslinya tidak dapat diketahui oleh keluarga dan kerabat terdekat. Hal ini terjadi karena akun alter erat kaitannya dengan individu yang kerap memposting hal-hal seksual di media sosial, seperti foto, video, ilustrasi gambar, dan pesan (Pardiana, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Kontrol diri memiliki korelasi negatif dengan perilaku *cybersex* pada pengguna

akun alter, temuan ini menegaskan temuan-temuan sebelumnya. Perilaku *cybersex* partisipan penelitian ini berada pada kategori tinggi dan kontrol diri pada kategori rendah. Hal ini menguatkan bahwa penting dimilikinya kontrol diri agar individu dapat mengatur dan mengarahkan diri agar terhindar pada perilaku *cybersex* serta mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin akan dihadapi akibat perilaku *cybersex* tersebut. Penelitian selanjutnya perlu menyoroti faktor risiko, termasuk siapa saja yang beresiko dan aktivitas apa yang meningkatkan resiko perilaku *cybersex*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albright, J. M. (2008). Sex in America daring: An exploration of sex, marital status, and sexual identity in Internet sex seeking and its impacts. *Journal of Sex Research*, 45(2), 175-186.
- Andani, F., Alizamar, A., & Afdal, A. (2020). Relationship between self-control with cybersex behavioral tendencies and it's

- implication for guidance and counseling services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1-7.
- Bahar, A. (2018). Survei: 46% remaja punya lebih dari satu akun Instagram pribadi, kebanyakan nggak ngungkap identitas asli - Apa alasannya? Diakses pada tanggal 24 April 2020 dari <https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-alasannya?page=all>
- Beyens, I., & Eggermont, S. (2014). Prevalence and predictors of text-based and visually explicit cybersex among adolescents. *Young: the Nordic Journal of Youth Research*, 22, 43–65. <http://dx.doi.org/10.1177/0973258613512923>.
- Bobbio, A., Arbach, K., & Vazsonyi, A. T. (2019). Self-control and deviance: A test of General Theory of Crime in Argentina. *Victims & Offenders*, 14(1), 119-142. <https://doi.org/10.1080/15564886.2018.1552222>
- Boies, S. C., Knudson, G., & Young, J. (2004). The internet, sex, and youths: Implications for sexual development. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 11(4), 343-363.
- Buckholtz, J. W. (2015). Social norms, self-control, and the value of antisocial behavior. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 3, 122-129. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.03.004>
- Burnham, T. C., & Phelan, J. (2000). *Mean genes - From sex to money to food: Taming our primal instincts*. Perseus Publishing.
- Camilleri, C., Perry, J. T., & Sammut, S. (2021). Compulsive internet pornography use and mental health: A cross-sectional study in a sample of university students in the United States. *Frontiers in Psychology*, 11, 613244. doi: 10.3389/fpsyg.2020.613244
- Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2001). *In the shadows of the net: Breaking free of compulsive daring sexual behavior*. Minnesota: Hazelden.
- Cashwell, C. S., Giordano, A. L., Lewis, T. F., Wachtel, K. A., & Bartley, J. L. (2015). Using the PATHOS questionnaire for screening sexual addiction among college students: A preliminary exploration. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 22, 154-166. doi:10.1080/10720162.2015.1037481
- Chen, L., & Jiang, X. (2020). The assessment of problematic internet pornography use: A comparison of three scales with mixed methods. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 488. doi: 10.3390/ijerph17020488
- Cooper, A. (2002). *Sex and the internet: A guidebook for clinicians*. New York: Brunner-Routledge.

- Cooper, A., & Griffin-Shelley, E. (2002). Introduction. The internet: The next sexual revolution. In A. Cooper (Ed.), *Sex and the internet: A guidebook for clinicians* (pp. 1-15). New York: Brunner-Routledge.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 7, 5-29.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R. M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behaviors. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 11, 129-143. doi: 10.1080/10720160490882642
- Cooper, A., Martin, J., M., Mathy, R., M., & Maheu, M. (2022). Towards an increased understanding for users demographics in daring sexual activities. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 28, 105–129, <http://dx.doi.org/10.1080/00926230252851861>
- Cooper, A., Scherer, C., Boies, S. C., & Gordon, B. (1999). Sexuality on the internet: From sexual exploration to pathological expression. *Professional Psychology: Research and Practice*, 30, 154–164.
- Corley, D.M., & Hook, J.N. (2012). Women, female sex and love addicts, and use of the internet. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19, 53-76. <http://dx.doi.org/10.1080/10720162.2012.660430>.
- Dagun, S. M. (1992). *Maskulin dan feminin: Perbedaan pria-wanita dalam fisiologi, psikologi, seksual, karier, dan masa depan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daneback, K., Cooper, A., & Mansson, S. A. (2005). An internet study of cybersex participants. *Archives of Sexual Behavior*, 34(3), 321-328. doi: 10.1007/s10508-005-3120-z
- DeBono, A., Shmueli, D., & Muraven, M. (2010). Rude and inappropriate: The role of self-control in following social norms. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(1), 136-146. <https://doi.org/10.1177/0146167210391478>
- Delmonico, D., Griffin, E., & Moriarity, J. (2001). *Cybersex unhocked: A workbook for breaking free of compulsive daring sexual behaviour*. Arizona: Gentle Path
- Delmonico, D., L., Miller, J.A. (2003). The internet sex screening test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsive. *Sexual and relationship therapy*, 18(3), 261-276. <https://doi.org/10.1080/1468199031000153900>
- Dewangga, L. K., & Rahayu, M. S. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan cybersexual addiction pada siswa SMP

- di Orange-net Bandung. *Prosiding Psikologi*.
- Döring, N. M. (2009). The Internet's impact on sexuality: A critical review of 15 years of research. *Computers in Human Behavior*, 25, 1089-1101. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2009.04.003>.
- Edwards, W., Delmonico, D., & Griffin, E. (2011). *Cybersex unplugged: Finding sexual health in an electronic world*. North Charleston SC: CreateSpace.
- Gillebaart, M. (2018). The 'operational' definition of self-control. *Frontiers in Psychology*, 9, 1231. doi: 10.3389/fpsyg.2018.01231
- Giordano, A. L., & Cecil, A. L. (2014). Religious coping, spirituality, and hypersexual behavior among college students. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 21, 225-239. doi: 10.1080/10720162.2014.936542"
- Giordano, A., L., & Cashwell, C. S. (2017). Cybersex addiction among college students: A prevalence study. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 25(1-2) 47-57. <http://dx.doi.org/10.1080/10720162.2017.1287612>
- Griffiths, M. D. (2012). Internet sex addiction: A review of empirical research. *Addiction Research and Theory*, 20, 111-124. <http://dx.doi.org/10.3109/16066359.2011.588351>.
- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol diri terhadap cybersex pada remaja. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(2), 126-132.
- Hertlein, K. M., & Piercy, F. P. (2012). Essential elements of Internet infidelity treatment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 38(s1), 257-270. doi: 10.1111/j.1752-0606.2011.00275.x
- Kumar, V., Sachdeva, A., Khullar, S., Ali, E., & Abbas, S. Z. (2022). Internet pornography use among medical students in India: Extent and effect. *Journal of Psychosexual Health*, 1-6. <https://doi.org/10.1177/26318318211065648>
- King, S. (1999). Internet gambling and pornography: Illustrative examples of the psychological consequences of communication anarchy. *CyberPsychology & Behavior*, 2, 175-193. <https://doi.org/10.1089/cpb.1999.2.175>
- Laier, C. H., Pawlikowski, M., Pekal, J., Schulte, F., & Brand, M. (2013). Cybersex addiction: experienced sexual arousal when watching pornography and not real-life sexual contacts makes the difference. *Journal of Behavioral Addictions*, 2(2), 100-107. doi: 10.1556/JBA.2.2013.002
- Laier, C. H., Pekal, J., & Brand, M. (2014). Cybersex addiction in heterosexual female users of internet pornography can be explained by gratification

- hypothesis. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 17(8), 505-511. doi: 10.1089/cyber.2013.0396
- Lestari, A. I., & Hartosujono, H. (2014). Hubungan kontrol diri dengan perilaku cybersex remaja pada pengguna warung internet di Glagah Sari Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(2), 65-74.
- Levin, M.E., Lillis, J., & Hayes, S.C. (2012). When is online pornography viewing problem-atic among college males? Examining the moderating role of experiential avoidance. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19, 168-180. <http://dx.doi.org/10.1080/10720162.2012.657150>.
- Maulani, N. M., & Priyambodo, A. B. (2021). Pengungkapan diri pada pengguna akun alter Twitter dewasa awal di kota Malang. *Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1), 318-330.
- Pardiana, E. H. S. (2019). *Transaksi seksual di instagram (Studi pada penggunaan akun alter ego dalam instagram)*. Tesis. (Tidak Diterbitkan) Malang: Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Perry, M., Accordino, M. P., & Hewes, R. L. (2007). An investigation of internet use, sexual and nonsexual sensation seeking, and sexual compulsivity among college students. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 14, 321-335. doi:10.1080/10720160701719304
- Rahardjo, W. (2015). Peran harga diri dan perilaku seksual daring sosial terhadap usia hubungan seks pertama kali dan jumlah pasangan seks pada pria heteroseksual lajang. *Prosiding Seminar Nasional*, 81-89. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6450>
- Rianto, P. (2015). Seksualitas cyber: Sex sebagai kesenangan dan komoditas. *Informasi*, 45(2), 163-170.
- Romito, P., & Beltramini, L. (2015). Factors associated with exposure to violent or degrading pornography among high school students. *The Journal of School Nursing*, 31(4), 280-290. doi: 10.1177/1059840514563313
- Rosenberg, H., & Kraus, S. (2014). The relationship of “passionate attachment” for pornography with sexual compulsivity, frequency of use, and craving for pornography. *Addictive Behaviors*, 39, 1012-1017. <http://dx.doi.org/10.1016/j.addbeh.2014.02.010>.
- Shaughnessy, K., & Byers, E. S. (2014). Contextualizing cybersex experience: Heterosexually identified men and women’s desire for and experience of cybersex with three types of partners. *Computers in Human Behavior*, 32, 178-185. doi: 10.1016/j.chb.2013.12.005
- Studer, J., Marmet, S., Wicki, M., & Gmel, G. (2019). Cybersex use and problematic

- cybersex use among young Swiss men: Associations with sociodemographic, sexual, and psychological factors. *Journal of Behavioral Addictions*, 8(4), 794-803. <https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.69>
- Suandi, L. (2020). *Sisi gelap media sosial dari hadirnya akun-akun alter*. Diakses pada tanggal 24 April 2020 dari <https://www.kompasiana.com/limsuandi/5e278ba0097f3601f01f6213/fenomena-transaksi-seksual-dibalik-akun-alter?page=all>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324. doi: 10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x
- Voon, V., Mole, T. B., Banca, P., Porter, L., Morris, L., Mitchell, S., & Irvin, M. (2014). Neural correlates of sexual cue reactivity in individuals with and without compulsive sexual behaviours. *PLoS ONE*, 9(7), e102419. <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0102419>.
- Vazsonyi, A. T., & Jiskrova, G. K. (2018). On the development of self-control and deviance from preschool to middle adolescence. *Journal of Criminal Justice*, 56, 60-69. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2017.08.005>
- Waskul, D., & Douglass, M. (1997). Cyberself: The emergence of self in online chat. *The Information Society*, 13(4), 375-397.
- Weinstein, A. M., Zolek, R., Babkin, A., Cohen, K., & Lejoyeux, M. (2015). Factors predicting cybersex use and difficulties in forming intimate relationship among male and female users of cybersex. *Frontiers in Psychiatry*, 6, 54. doi: 10.3389/fpsy.2015.00054
- Werry, A., & Billieux, J. (2015). Problematic cybersex: Conceptualization, assessment and treatment. *Addictive Behaviors*, 64, 238-246. <http://dx.doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.11.007>
- Widiana, H. S., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2004). Kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1(1), 6-16
- Zein, S. A., & Winarti, Y. (2021). Literatur review: Hubungan kontrol diri dengan perilaku cybersex pada remaja. *Borneo Student Research*, 3(1), 552-565.